

ARTIKEL HASIL PENELITIAN



**MAKNA SIMBOLIK TARI PAJAGA PAWINRU
DI KECAMATAN BUA KABUPATEN LUWU**

**RESTY KURNIAWATI
1582141012**

**DOSEN PEMBIMBING
Syakhruni, S. Pd, M. Sn
Bau Salawati, S. Pd, M.Sn**

**PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

ABSTRAK

Resty Kurniawati, 2020. Makna Simbolik Tari Pajaga Pawinru Di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang tercantum pada Tari *Pajaga Pawinru* Di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yaitu; 1). Bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?. 2). Apa makna dari simbol-simbol gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, objek penelitian adalah Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu dan subjek penelitian adalah Andi Syaifuddin Kaddiraja, dan Andi Abdul Sanaad Kaddiraja selaku budayawan di Luwu. Andi Putri Kaddiraja selaku penari serta Andi Ahmad Kaddiraja selaku pemusik. Penelitian ini dilaksanakan di rumah Opu Maddika Bua, Jl. A. Kaddiraja Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu pada bulan Februari 2019 sampai Maret 2019. Cara pengumpulan data dilakukan dengan (1). Observasi, (2). Wawancara, (3). Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Simbol-simbol yang terdapat pada masing-masing gerakannya adalah *Ma'palappa* (melipat tangan) disimbolkan dengan bertepuk tangan. *Ma'kapopong* (mengayun tangan kesamping) disimbolkan dengan kesedihan. *Assilang* (tangan menyilang) disimbolkan dengan proses kawin (pernikahan). *Ma'tette Guntu* (memukul kipas ke lutut) simbolnya adalah tanda atau proses pertumbuhan manusia. *Ma'galeo Kipasa'* (gerakan kipas) simbolnya adalah memperbaiki agar terlihat lebih baik. *Masolla-solla Kipasa'* (gerakan kaki dan kipas empat arah mata angin) disimbolkan sebagai sifat/karakter manusia. *Ma'losa-losa Passapu* (jalan menggunakan selendang) simbolnya yaitu burung yang sedang terbang. *Mappammate* (mengunci tangan) simboliknya adalah penolakan lamaran. *Ma'losa-losa* (jalan pulang) disimbolkan sebagai selesai atau berakhir. 2). Makna dari simbolik *Ma'palappa* (melipat tangan) memiliki makna gembira hati dan membersihkan diri dengan berwudhu. *Ma'kapopong* (mengayun tangan kesamping) maknanya gadis yang menghapus air mata. *Assilang* (tangan menyilang) dimaknai sebagai menyelesaikan terlebih dahulu kemudian melakukan pekerjaan selanjutnya. *Ma'tette Guntu* (memukul kipas ke lutut) sebagai bayi baru lahir, menjadi balita hingga mandiri. *Ma'galeo Kipasa'* (gerakan kipas) dimaknai sebagai proses mendinginkan suasana. *Masolla-solla Kipasa'* (gerakan kaki dan kipas empat arah mata angin) maknanya adalah unsur kehidupan *Sulapa Appa*. *Ma'losa-losa Passapu* (jalan menggunakan selendang) maknanya adalah melepaskan beban yang ada kala itu. *Mappammate* (mengunci tangan) maknanya adalah mengakhiri keputusan *we Tenriabeng*. *Ma'losa-losa* (jalan pulang) memiliki makna selesai atau berakhir.

ABSTRACT

Resty Kurniawati, 2020. *Symbolic Meaning of Pajaga Pawinru Dance in Bua District, Luwu Regency, Script, Faculty of Art and Design, Makassar State University*

This study answers the problem formulations collected by *Pajaga Pawinru* Dance in Bua District, Luwu Regency, namely; 1). How are the symbols contained in the *Pajaga Pawinru* Dance movement in Bua District, Luwu Regency? 2). What is the meaning of the symbols of the *Pajaga Pawinru* Dance movement in Bua District, Luwu Regency? This research is qualitative, the object of research is the *Pajaga Pawinru* Dance in Bua District, Luwu Regency and the research subjects are Andi Syaifuddin Kaddiraja, and Andi Abdul Sanaad Kaddiraja as cultural observers in Luwu. Andi Putri Kaddiraja as a dancer and Andi Ahmad Kaddiraja as a musician. This research was conducted at the house of Opu Maddika Bua, Jl. A. Kaddiraja, Sakti Village, Bua District, Luwu Regency from February 2019 to March 2019. The method for data collection is (1). Observation, (2). Interview, (3). Documentation. The results of this study indicate that: 1). The symbols contained in each of the movements are *Ma'palappa* (folding hands) symbolized by clapping. *Ma'kapopong* (swinging his hand sideways) is symbolized by sadness. *Assilang* (crossed hands) is symbolized by the process of mating (marriage). *Ma'tette Guntu* (hitting fan to knee) symbol is a sign or process of human growth. The *Ma'galeo Kipasa* 'fan movement is symbolic of fixing to make it look better. *Masolla-solla Kipasa* '(the movement of the legs and the fan in the four cardinal directions) is symbolized as a human character. The symbol is a bird in flight, *Ma'losa-losa Passapu* (walking with a scarf). *Mappammate* (hand directed) symbolically is rejected applications. *Ma'losa-losa* (the way home) is symbolized as ending or ending. 2). The meaning of the symbolic *Ma'palappa* (folding hands) has the meaning of being happy and cleaning oneself with ablution. *Ma'kapopong* (swinging hands sideways) means the last girl tears. *Assilang* (crossed arms) is defined as finishing first then doing the next job. *Ma'tette Guntu* (hitting fan on knee) as a newborn, toddler to independence. *Ma'galeo Kipasa* '(fan movement) is defined as the process of cooling the atmosphere. *Masolla-solla Kipasa* '(movement of the legs and fans in the four directions of the wind) means the life element of *Sulapa Appa*. *Ma'losa-losa Passapu* (walking with a scarf) is to let go of the burden. *Mappammate* (hand indicator) means the end of our decision Tenriabeng. *Ma'losa-losa* (way home) with the meaning of completion or ending.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Pajaga Pawinru* ada sebelum agama Islam masuk ke Luwu dan setelah masa We Tenriabeng tarian ini kemudian ditata kembali dan mulai ditampilkan di dalam istana. pada masa pemerintahan Simpursiang datu Luwu ke-3 (yaitu sekitar tahun 1268-1293). *Pajaga Pawinru* ditampilkan di istana pada saat kerajaan/istana kedatangan tamu penting dan pada saat itu juga raja mulai menyuguhkan makanan di

bosara kepada para tamu dan kehormatannya. Namun, sekarang tari *Pajaga Pawinru* sudah dapat disaksikan masyarakat umum di luar istana apabila dari keturunan raja atau istana mengadakan pesta seperti pernikahan dan syukuran namun tetap atas izin raja. Semua jenis *Pajaga* merupakan gerakan pusat yang disimbolkan sebagai orang lemah lembut, lamban namun luwes yang diibaratkan sebagai pengontrol kehidupan yang harus selalu sigap dan mampu menjaga keseimbangan atau mawas diri. Data ini diperoleh berdasarkan wawancara antara si penulis (Resty

Kurniawati) dengan narasumber pertama yaitu (Andi Syaifuddin Kaddiraja) selaku budayawan dan pengelola Sanggar Seni Maddika Bua pada hari Senin, 04 Maret 2019 pukul 11.05.

Tari *Pajaga Pawinru* ini hendaknya perlu diperhatikan agar terhindar dari kepunahan, dan alasan mengapa peneliti tertarik mengambilnya sebagai fokus penelitian karena terdapat masalah yang unik dan menarik untuk diteliti pada tari tersebut. Selain itu, beberapa hal yang belum banyak diketahui khalayak umum yaitu salah satunya adalah kebiasaan seseorang menarikan sebuah tari tradisional, mereka hanya sekedar mempelajari gerakan saja tanpa berniat mengetahui, memahami makna-makna apa saja yang terkandung dalam tarian tersebut. Tari *Pajaga Pawinru* ini juga belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar (FSD UNM) dan belum pernah ada yang menuliskan proposal/skripsi tentang Tari *Pajaga Pawinru* tersebut sehingga menambah ketertarikan peneliti untuk memberikan informasi yang benar adanya melalui narasumber tertentu dan berkaitan dengan tarian ini kedalam bentuk tulisan sehingga penelitian ini kiranya berhak dilanjutkan oleh peneliti yang kemudian diberi judul “Makna Simbolik Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol-simbol yang terdapat pada gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?;
2. Apa makna dari simbol-simbol gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu?.

C. Tujuan Penelitian

1. Sebagai acuan untuk mencari data dan informasi kemudian mengolah data dengan cara mendeskripsikan apa simbol-simbol yang terdapat pada gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu;
2. Sebagai bahan acuan untuk mendapatkan data-data dan informasi, mendeskripsikan makna yang terkandung dalam simbol-simbol gerak Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi informasi yang jelas dan benar adanya mengenai makna-makna simbolik Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu;
 - b. Sebagai bahan acuan untuk hal/ penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, serta dapat menjadi bahan masukan bagi pelestarian tari tradisi, pengembangan, serta dalam pemanfaatan tari tradisional khususnya di Sulawesi Selatan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat umum dan pembacanya agar bisa lebih memahami mengenai Tari *Pajaga Pawinru* terkhusus makna simbolik apa saja yang terkandung pada tarian tersebut;
 - b. Sebagai bahan masukan tersendiri bagi penari atau peneliti untuk lebih memperhatikan aturan yang ada baik dari segi gerak, kostum, dan sebagainya masing-masing memiliki makna yang kuat dari masa silam.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang lebih mendekati dan sesuai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Serta salah satu ciri utamanya adalah peranan manusia sebagai alat atau instrumen yang sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, bahkan dalam pengumpulan data, maka peneliti itu sendirilah instrumennya. Pengumpulan data lapangan pada penelitian kualitatif di antaranya berupa pengamatan berperan serta atau partisipasi, sesi wawancara, dokumen, laporan, gambar, foto. Kemudian salah satu kunci pokok bagi pelaksanaan adalah terletak dari bagaimana seseorang peneliti mencatat data dalam catatan lapangan (Latief, 2007: 1-2).

B. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Penelitian ini sarasannya Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.

2. Responden

Pihak yang dimaksud tak lain dari responden yang mengerti tentang sasaran penelitian serta pihak yang masih berada pada kalangan bangsawan di istana Luwu, mereka adalah Andi Syaifuddin Kaddiraja, Andi Abdullah Sanaad Kaddiraja, Andi Ahmad Kaddiraja, dan Andi Putri Kaddiraja.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka ini juga membantu memperkuat data yang diperoleh sebelumnya baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya

yang berkaitan dengan topik penelitian Tari *Pajaga Pawinru*.

2. Observasi

Observasi yang peneliti maksud adalah dengan cara mendatangi Sanggar Seni Maddika Bua atau rumah narasumber pertama Andi Syaifuddin Kaddiraja untuk mendapatkan responden yang tepat, dokumentasi video, yang belum tercetak, dan lain sebagainya terkait dengan Tari *Pajaga Pawinru* di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu yang diantaranya berfokus pada ragam gerak, makna gerak dan sebagainya yang berkaitan dengan topik tarian serta hal yang terkandung didalam tarian tersebut.

3. Wawancara

Penelitian Tari *Pajaga Pawinru* ini narasumbernya adalah Andi Syaifuddin Kaddiraja (68 tahun) sebagai pemangku adat tari tradisi Pajaga di Luwu, Andi Abdullah Sanaad Kaddiraja (57 tahun) sebagai penasehat Tari *Pajaga Pawinru* di Sanggar Maddika Bua, Andi Ahmad Kaddiraja (24 tahun) sebagai salah satu pemain musik gendang Tari *Pajaga*, dan Andi Putri Kaddiraja (24 tahun) sebagai penari *Pajaga*. Mereka merupakan pihak yang masih berada pada kalangan atau keturunan bangsawan di istana Luwu.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa foto video yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam hal penelitian Tari *Pajaga Pawinru* ini yakni berupa foto, video, rekaman audio sebagai penguat data yang

diperoleh dari wawancara bersama narasumber.

D. Teknik Analisis Data

1. Data Primer, hal tersebut bertujuan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
2. Data Sekunder, pada tahap ini juga data disajikan atau dipaparkan dalam bentuk uraian yang sebelumnya sudah digabungkan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data dan informasi Tari *Pajaga Pawinru*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kecamatan Bua adalah lokasi penelitian Tari *Pajaga Pawinru* tepatnya di Kabupaten Luwu tersebut. Kecamatan Bua adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu yang berbatasan dengan Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Kecamatan Bua berbatasan dengan Kota Palopo. Di kecamatan Bua terletak Bandara La Galigo. Desa di Kecamatan Bua antara lain: Barowa, Bukit Harapan, Karang-Karangan, Lare-Lare, Lengkong, Pabbaresseng, Tana Rigella dan sebagainya.

1. Latar Belakang Tari *Pajaga Pawinru*

Tari *Pajaga Pawinru* merupakan *Pajaga* yang paling lama durasinya (dahulu bisa mencapai satu jam) di antara *Pajaga* yang lainnya dan dapat melahirkan kebosanan sehingga dari sinilah diketahui siapa yang memiliki hati yang sabar dan cepat bosan. Tari *Pajaga Pawinru* tersebut tumbuh dan berkembang dalam kalangan istana/bangsawan pada saat itu atau sering disebut sebagai jenis *Pajaga Bone Balla*.

2. Makna Simbolik Tari *Pajaga Pawinru*

Makna dari simbolik gerak *Ma'palappa* (melipat tangan) memiliki makna gembira hati dan membersihkan seorang diri dengan cara berwudhu. Gerak *Ma'kapopong* (mengayun tangan kesamping) maknanya gadis yang menghapus air mata. *Assilang* (tangan menyilang) dimaknai sebagai menyelesaikan suatu terlebih dahulu kemudian melakukan pekerjaan apa selanjutnya. Gerak *Ma'tette Guntu* (memukul kipas ke lutut) sebagai bayi baru lahir, menjadi balita hingga mandiri. Gerakan *Ma'galeo Kipasa'* (gerakan kipas) dimaknai sebagai suatu proses mendinginkan suasana. Gerak *Masolla-solla Kipasa'* (gerakan kaki dan kipas empat arah mata angin) dimaknai unsur kehidupan *Sulapa Appa*. Gerak *Ma'losa-losa Passapu* atau (jalan menggunakan selendang) maknanya adalah melepaskan beban yang ada kala itu. Gerak *Mappammate* (mengunci tangan) maknanya adalah untuk mengakhiri keputusan we Tenriabeng. *Ma'losa-losa* (jalan pulang) memiliki makna selesai atau berakhir.

Simbol-simbol yang sudah terdapat pada masing-masing gerakannya adalah pada gerak *Ma'palappa* (melipat tangan) disimbolkan dengan bertepuk tangan. Gerak *Ma'kapopong* (mengayun tangan kesamping) disimbolkan dengan kesedihan. *Assilang* (tangan menyilang) disimbolkan dengan proses kawin (pernikahan). *Ma'tette Guntu* (memukul kipas ke lutut) simbolnya adalah tanda atau proses pertumbuhan manusia. *Ma'galeo Kipasa'* (gerakan kipas) simbolnya adalah memperbaiki agar terlihat lebih baik. *Masolla-solla Kipasa'*

(gerakan kaki dan kipas empat arah mata angin) disimbolkan sebagai sifat/karakter pada manusia. *Ma'losa-losa Passapu* (jalan menggunakan selendang) simbolnya yaitu burung yang sedang terbang. *Mappammate* atau (mengunci tangan) simboliknya dapat berarti penolakan lamaran. *Ma'losa-losa* (jalan pulang) disimbolkan sebagai selesai atau berakhir.

3. Kostum dan Aksesoris

a). Baju *Bodo* atau *Waju Tokko*, dari wawancara antara peneliti dengan narasumber satu (Andi Syaifuddin Kaddiraja) selaku budayawan di Luwu sekaigus pengelola di Sanggar Seni Maddika Bua pada hari Senin, 04 Maret 2019 pukul 11.05, Adapun makna yang terdapat pada warnanya secara umum adalah warna hijau untuk puteri keturunan bangsawan jingga (merah muda) untuk perempuan usia 10-14 tahun, merah untuk usia 17-25 tahun, putih untuk dukun, ungu muda untuk yang sudah bersuami dan ungu tua untuk janda.

b). Rok Susun, Rok susun yang digunakan tidak ditentukan warnanya. Pada umumnya, rok susun yang digunakan pada tari ini dimaknai sebagai strata sosial atau pengelompokan bagi para anggota masyarakat. Yakni pada masyarakat Luwu ada kehidupan di dalam dan di luar istana, di dalam istana ada raja sebagai pemerintahan beserta semua keturunannya yang dapat dikatakan sebagai bangsawan dan di luar istana dikatakan masyarakat umum.

c). *Salipi*, yang digunakan di pinggang juga sebagai pengikat rok susun dan tidak adapula ketentuan khusus.

d). *Pa'sari* atau (Selendang), Selendang yang dapat digunakan ialah sudah ditentukan yaitu

harus berwarna putih dan terbuat dari sehelai kain bertekstur pasir agar mudah saat digunakan oleh penari. *Pa'sari* berwarna putih ini dimaknai sebagai jiwa yang suci.

e). *Sambang*, ini hanya dapat digunakan oleh kalangan atau keturunan bangsawan, tidak diperuntukkan bagi masyarakat biasa (luar istana) seperti ditarian *Pajaga Lili*.

f). *Mastura*, ini juga berfungsi sebagai penanda bahwa gadis tersebut adalah bangsawan dari Luwu.

g). *Patandra* (Bando) ini tidak memiliki ketentuan yang khusus ataupun makna tertentu.

h). *Bangkara* (Anting), ini tidak memiliki makna khusus.

i). *Lola* (Gelang), *Lola* sebutan gelang untuk masyarakat umum dan *Potto* untuk kalangan menengah ke bawah.

j). *Kolara*, ini hanya berfungsi sebagai pelengkap dan tidak ada makna tertentu.

k). *Sima Taiyya* (Pengikat Lengan Baju), yang berfungsi sebagai penangkal ilmu hitam atau guna-guna bagi gadis Luwu yang mengenakannya baik oleh penari maupun pengantin.

l). Bunga *Simbolong*, hanya sebagai hiasan rambut.

m). *Simpolong Tettong*, sebagai penahan cepolan pada sanggul.

n). Kalung, sebagai hiasan.

4. Properti

Properti pada tari *Pajaga Pawinru* adalah selendang putih terbuat dari sehelai kain jatuh yang diikat dengan kipas putih terbuat dari kertas minyak, memiliki makna jiwa yang suci serta kedekatan dan kerukunan antara raja dengan masyarakatnya, walaupun ada strata sosial namun hal tersebut bukan berarti menjadi seorang raja (pemerintah) tidak bisa

saling menghargai dengan rakyatnya.

5. Syair

Syair pada tari *Pajaga Pawinru* hanya dua kalimat tetapi pengucapannya seperti seseorang yang mengeja huruf sehingga syair pengucapannya terdengar panjang. Lirik syair tersebut adalah sebagai berikut:

Syair secara pengucapan:
*eee...pa aaa...weee...winru
uuusi... eee...wa aaa...ri
aaa...pa eee...pawe eee...winru
uuusi... eee...wa aaa...lile
aaa...pa.*

Syair secara keseluruhan:
Pawenru Siwalile Artinya:
Mencipta tanpa dicipta.

6. Musik Iringan Tari

Musik iringan pada tari *Pajaga Pawinru* pada umumnya hanya menggunakan tiga buah gendang berukuran sedang disertai alat pukulnya (stik gendang), namun apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan maka boleh juga hanya dua buah gendang yang dimainkan perorangan sesuai jumlah gendang tersebut. Irama musiknya disebut *Jakka-jakka*, mengapa demikian karena iramanya pada saat dimainkan sesekali terdapat bunyi pukulan stik gendang sepanjang musik iringan berakhir pula yang diketukkan kebagian tulang gendang bagian atas atau samping.

7. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan pada tari *Pajaga Pawinru* adalah *Mappolo Rua* (dua baris). Selain itu, dikatakan pula demikian karena ada dua yaitu pola bentuk sederhana dimana pola yang pertama, penari membentuk dua garis kebelakang yang digunakan pada gerak pertama, ketiga hingga akhir. Dan pola

kedua penari membentuk pola lingkaran dimana penari hanya menggunakannya pada gerak kedua. Pada pola pertama (baris dua kebelakang) penari yang berada dibaris paling depan disebut *Panriolo*, baris selanjutnya *Pappolo Seddi*, *Rua* dan seterusnya.

8. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada tari *Pajaga Pawinru* adalah tata rias cantik pada umumnya seperti memoles bagian wajah dengan bedak, mata menggunakan *Eye Shadow*, bibir menggunakan lipstik, pipi dengan *Blush On* agar terlihat segar dan lain sebagainya.

9. Penari

Jumlah penari pada Tari *Pajaga Pawinru* adalah 12 (dua belas) orang yang berjenis kelamin perempuan. Usianya pun mulai dari remaja keatas, belum menikah hingga yang sudah menikah, pada tarian ini tidak ada usia khusus yang terpenting masih bisa menari dengan luwes dan anggun. Apabila ditarikan di luar istana maka penari boleh tidak lengkap asal jumlahnya harus genap karena hanya bersifat sebagai tontonan, namun jika ditarikan dalam istana maka penarinya harus lengkap karena bersifat khusus baik itu acara formal maupun penyucian benda pusaka didalam istana tersebut.

A. Pembahasan

Kata *Pajaga* merupakan istilah dalam bahasa Bugis yang terdiri dari *Pa* dan *Jaga*. *Pa* berarti orang atau pelakunya sedangkan *Jaga* atau *Majjaga* artinya berjaga sehingga *Pajaga* artinya siaga atau siap siaga serta mawas diri. Sementara kata *Pawinru*

memiliki arti pencipta. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti *Pajaga Pawinru* adalah seseorang yang sedang berjaga atau menari di mana di dalam tarian tersebut terdapat sebuah filosofi, cerita bahkan makna yang berkaitan dengan proses penciptaan dalam hal alam dan sesisinya serta manusia yang menempati alam tersebut.

Tari *Pajaga Pawinru* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Luwu. Tari *Pajaga Pawinru* ada sebelum agama Islam masuk ke Luwu dan setelah masa We Tenriabeng tarian ini kemudian ditata kembali dan mulai ditampilkan didalam istana pada masa pemerintahan Simpursiang datu Luwu ke-3 (sekitar tahun 1268-1293).

1. *Ma'palappa* atau (Melipat Tangan)
Makna: Gembira hati
Simbolik: Membersihkan diri dan Bertepuk tangan.
2. Gerak *Ma'kapong* atau (Mengayunkan Tangan Kesamping).
Makna: Gadis yang menghapus air mata
Simbolik: Kesedihan.
3. Gerak *Assilang* (Tangan Menyilang)
Makna: Menyelesaikan terlebih dahulu kemudian melakukan pekerjaan selanjutnya.
Simbolik: Proses kawin (pernikahan)
4. Gerak *Ma'tette Guntu* atau (Memukul Kipas Ke lutut)
Makna: Bayi baru lahir, hingga menjadi balita dan bisa mandiri.
Simbolik: Sebagai Tanda atau proses pertumbuhan manusia.
5. Gerak *Ma'galeo Kipasa'* atau (Gerakan Kipas)

Makna: Seorang gadis yang berusaha mendinginkan suasana yang tegang

Simbolik: Memperbaiki agar terlihat lebih baik.

6. *Masolla-solla Kipasa'* atau (Gerakan Kaki dan Kipas Empat Arah Mata Angin)

Makna: Unsur kehidupan *Sulapa Appa*

Simbolik: Sifat/karakter manusia.

7. *Ma'losa-losa Passapu* atau (Jalan Menggunakan Selendang)

Makna: Melepaskan beban yang ada kala itu

Simbolik: Burung yang sedang terbang.

8. *Mappammate* (mengunci tangan)

Makna: Mengakhiri keputusan we Tenriabeng Penolakan lamaran.

9. *Ma'losa-losa* (jalan pulang)

Makna: Pamit

Simbolik: Selesai atau berakhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Simbol-simbol yang terdapat pada gerak tari ini tidak terlepas pula dari makna Tari *Pajaga Pawinru* sendiri yakni "Penolakan", dimana penolakan yang dimaksud adalah penolakan cinta/pinangan antara We Tenriabeng terhadap Sawerigading. Makna lainnya juga menceritakan tentang bagaimana ketenangan gadis-gadis Bugis dalam menghadapi kehidupan yang datang dari arah manapun dimana setiap ragamnya ditandai oleh simbol yang menjelaskan kata tidak atau menolak secara halus dengan gerakan yang berbeda-beda pula.

B. Saran

Tari *Pajaga Pawinru* ini hendaknya perlu diperhatikan agar terhindar dari kepunahan. Salah

satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegahnya adalah dengan memberikan informasi yang unik agar seseorang pembacanya tertarik untuk mendalami kembali sehingga muncul para penerus yang bahkan dapat membukukannya. Hal tersebut bisa kita lihat bahwa dalam dunia tari bisa dikatakan masih sedikit penulis buku yang berfokus pada tari-tari tradisional keraton dan klasik seperti misalnya Tari *Pajaga Pawinru* tersebut, Pendokumentasian tentang Tari *Pajaga Pawinru* ini masih sangat minim, ada baiknya jika setiap tari tersebut ditampilkan kemudian didokumentasikan jika sewaktu-waktu dibutuhkan pembacanya bisa dipergunakan sebaik-baiknya sebagaimana mestinya dan atas izin yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru

Andira Ayu, Usman. 2016. *Tari Pajaga Innawa Mappatacco di Sanggar Seni Maddika Bu Di Kabupaten Luwu*, Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedia Kebudayaan Luwu*. Palopo: Komunitas Kampung Sawerigading/Kampus

Djajasudarma, Fatimah. T. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu*

Makna. Bandung: PT. Refika

Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Menari Diantara Keberagaman*. Yogyakarta: Kepel

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Hajar, Ibnu. 1990. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Salemba

Hamseng, Juitah. 2009. *Tari Pajaga Innawa Pattariwi Pada Sanggar Seni Batara Guru Di Kabupaten Luwu*, Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Hidajat, Robby. 2007. *Kreativitas Koreografi*. Yogyakarta: Surya Pena Gemilang

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera

_____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Yogyakarta: PT. Gramedia

Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Latief, Halilintar. 2007. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi Selatan*.

- Yogyakarta: PT.
Gramedia
- Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mustafa, Hasan. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi*. Jakarta: ILDEP-RULL
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitari. 2016. *Tari Pajaga Innawa Taranae Dalam Rangkaian Upacara Hari Jadi Luwu Versi Sanggar Arung Senga Kaupaten Luwu*, Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Riduwan. 2004. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian Variabel*. Bandung: Alfabeta
- Saussure, Ferdinand De. 1994. *Semiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Subagyo, Joko. 2011. *Metodelogi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Padat Daya
- Soedarsono. 1978. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono. 1997. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita MII/BP
- _____. 2002. *Pertunjukan Tari Diera Globalisasi*. Yogyakarta: Erlangga
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Diera Globalisasi*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya
- Sugianto, Dkk. 2005. *Berkarya Seni Untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Sumaryono, dan Suanda, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Yogyakarta: PT. Gramedia
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Erlangga

B. Sumber Tidak Tercetak

Aesijah, Siti. 2007. *Makna Simbolik Dan Ekspresi Musik Kotekan*. Jurnal Harmonia Edisi Khusus

Ayudian. 2016. *Gerak Maknawi Dan Gerak Murni*, dalam bentuk Pdf vol. 10 (diakses pada 08 April 2019)

Kuliah-
seni.blogspot.co.id.http
://definisi-tari-
menurutparaahli//html
(diakses pada 09 April
2019)

Solata-
sejarahbudaya.blogspo
t.com.http://unsur-
sulapaappa//html
(diakses pada 09 April
2019)